EKSPRESI BENTUK MASJID AGUNG DEMAK DAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH DALAM TRANSFORMASI PERUBAHAN ZAMAN

AYYUB HAMDANU BUDI NURMANA M.S.
NIM: 90.102.14.012
(Program Studi Magister Desain)
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

ABSTRAK

Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan dua masjid yang dibangun bertujuan untuk merepresentasikan Islam Jawa. Walaupun keduanya dibangun dengan tujuan yang serupa tapi kedua bangunan yang merupakan pusat peribadatan ummat Islam ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda, keduanya juga diciptakan pada masa yang berbeda pula, Masjid Agung Demak dibangun pada abad ke 15, sedangkan Masjid Agung Jawa Tengah dibangun pada abad 21.

Tesis ini mencoba menyandingkan dua pola pemikiran untuk sebuah tujuan yang sama, meskipun dua pola pemikiran di atas berbeda ruang dan waktunya. Oleh karena itu tesis ini ditulis dengan metode deskriptif kualitatif, penulis mengamati wujud yang ada secara rinci dari dua sosok bangunan masjid tersebut, tulisan pada tesis ini berupa komentar berdasarkan segala informasi berupa data ataupun gambar, penulis bertujuan untuk mengkaji segi arsitektonis dari kedua masjid sebagai pengamat saja.

Kata kunci: ***Masjid Agung Demak, Masjid Agung Jawa Tengah, ekspresi arsitektur, transformasi desain.***

1. Pendahuluan

Islam adalah suatu agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, secara singkat Islam mengatur segala hal yang berkaitan dengan diri dan kehidupan manusia, segala hal yang berkaitan sedari dia hidup hingga dia meninggal dunia. Secara etimologis, kata "Islam" berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh para mubaligh yang dijuluki Wali Songo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam beberapa catatan sejarah dinyatakan bahwa Wali Songo sebenarnya adalah para mubaligh yang dikirim oleh Kesultanan Ottoman dari Turki yang ditugaskan melakukan dakwah di daerah Indonesaia, dalam beberapa penelitian Wali Songo merupakan sebutan bagi dewan dakwah yang berperan menyebarkan Islam di tanah Jawa, pada generasi Wali setelahnya banyak ulama pribumi yang berperan di dalamnya, saat dimana Indonesia di masa itu dikuasai oleh kerajaan Hindu Buddha. Beberapa nama para mubaligh yang tersohor diantaranya Maulana Malik Ibrahim(sunan Gresik), Sunan Ampel(Raden Rahmat), Sunan Bonang(Raden Makhdum Ibrahim), Sunan Drajat(Raden Qasim), Sunan Kudus(Ja'far Shadiq), Sunan Giri(Raden Paku atau Ainul Yaqin), Sunan Kali jaga(Raden Said), Sunan Muria(Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati(Syarif Hidayatullah), dalam catatan sejarah dikisahkan bahwa Raden Said adalah putera Tumenggung Wilwatikta Adipati Tuban yang berada di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit. Hingga pada akhirnya para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah

tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan. Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi).

Dari uraian di atas menunjukan bahwa, Islam dipercaya sebagai agama dari Allah, yang diturunkan untuk seluruh manusia melalui perantara manusia pilihan bernama Muhammad yang disebut sebagai Rasul. Lalu, penyebaran Islam di Jawa pada khususnya dilakukan oleh para Wali Allah yang menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kultur atau budaya yang ada di Jawa pada waktu itu. Kemudian, dalam penyebaran Islam, atau yang disebut dengan gerakan dakwah, Islam membutuhkan masjid untuk mendukung segala bentuk kegiatan keagamaan, bahkan berbagai kegiatan sosial juga dilakukan di masjid. Masjid yang berfungsi sebagai keperluan ibadah dan kegiatan sosial sudah diterapkan sejak awal Islam didirikan.

Tesis ini mencoba menyandingkan dua pola pemikiran untuk sebuah tujuan yang sama, meskipun dua pola pemikiran di atas berbeda ruang dan waktunya, lebih dari 500 tahun, dimana dasar pemikiran perwujudan fisik bangunan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 M disandingkan dengan prinsip konsep perwujudan arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah yang dibangun kurang lebih 500 tahun setelah pembangunan Masjid Agung Demak. Dua hal yang memiliki latar belakang pembangunan yang berbeda tidak mampu untuk dibandingkan, oleh karena itu tesis ini ditulis dengan metode deskriptif kualitatif, penulis mengamati wujud yang ada secara rinci dari dua sosok bangunan masjid tersebut, tulisan pada tesis ini berupa komentar berdasarkan segala informasi berupa data ataupun gambar, penulis

bertujuan untuk mengkaji segi arsitektonis dari kedua masjid sebagai pengamat saja.

Objek penelitian tesis ini adalah Masjid Agung yang memiliki peran dan fungsi yang lebih luas dibanding dengan Masjid Jami' ataupun mushola. Dipilih dua Masjid Agung yang mewakili Masjid Agung tradisi dan Masjid Agung modern, yaitu: Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) di Semarang.

2. Masjid Kuno dan Modern yang ada di Indonesia

1. Bentuk Masjid Kuno di Indonesia

Pada masa penyebaran Islam di tanah jawa dibangun pula masjid-masjid yang memiliki bangunan yang khas, berbeda dengan bangungan masjid yang ada di Arab tempat lahirnya Islam. Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia. Masjid ini dipercaya pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama(wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang disebut dengan Walisongo. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-16 Masehi. Masjid ini mempunayi bangunan-bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut saka guru. Salah satu dari tiang utama tersebut konon berasal dari serpihan-serpihan kayu, sehingga dinamai saka tatal. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang 8 tiang yang disebut Saka Majapahit. Atap limas Masjid terdiri dari tiga bagian yang menggambarkan; (1) Iman, (2) Islam, (3) Ihsan. Bentuk pondasi atau dasar bangunan masjid yang berbentuk segi empat serupa

dengan bangunan Candi Hindu yang ada di Jawa.

Masjid kuno Jawa berikutnya Masjid Menara Kudus, pembangunan menara menunjukkan bahwa keinginan untuk menghias tampak lebih besar daripada keinginan untuk memenuhi persyaratan keagamaan. Kebanyakan masjid memang memiliki menara, orang mengikuti kebiasaan lama untuk mengumandangkan seruan shalat (azan) dari gapura masjid atau dari salah satu atap masjid. Menara masjid yang dianggap tertua di Pulau Jawa, yaitu menara Kudus.

2. *Bentuk Masjid Modern di Indonesia*

Sedangkan masjid modern yang ada di Indonesia diantaranya masjid Agung Jawa Tengah. Masjid Agung Jawa Tengah(MAJT) adalah masjid yang terletak di Semarang, provinsi Jawa Tengah, Indonesia.Masjid ini mulai dibangun sejak tahun 2001 hingga selesai secara keseluruhan pada tahun 2006. Masjid Agung Jawa Tengah dirancang dalam gaya arsitektural campuran Jawa, Islam dan Romawi. Diarsiteki oleh Ir. H. Ahmad Fanani dari PT. Bangunan utama masjid beratap limas khas bangunan Jawa namun dibagian ujungnya dilengkapi dengan kubah besar berdiameter 20 meter ditambah lagi dengan 4 menara masing masing setinggi 62 meter ditiap penjuru atapnya sebagai bentuk bangunan masjid universal Islam lengkap dengan satu menara terpisah dari bangunan masjid setinggi 99 meter. Gaya Romawi terlihat dari bangunan 25 pilar dipelataran masjid. Pilar pilar bergaya koloseum Athena di Romawi dihiasi kaligrafi kaligrafi yang indah.

Terdapat juga Masjid Al-Irsyad yang merupakan sebuah masjid yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Masjid ini dibangun pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2010. Bentuk masjid sekilas

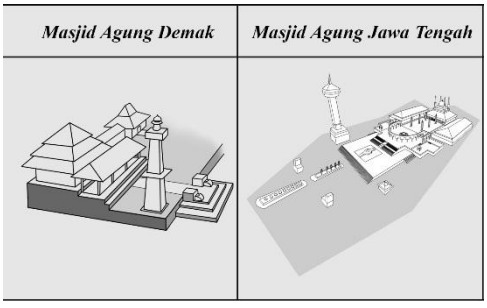
hanya seperti kubus besar laiknya bentuk bangunan Kabah di Arab Saudi, tidak menggunakan kubah seperti masjid pada umumnya. Dengan konsep ini, dari luar terlihat garis-garis hitam di sekujur dinding masjid.Desain masjid dirancang mirip Kakbah. Masjid ini mempunyai luas 1.871 meter persegi hanya memiliki tiga warna yaitu putih, hitam, dan abu-abu.

3. Konsep Meru pada Bangunan Masjid Kuno dan Modern di Indonesia

Dari pemaparan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa, hampir semua masjid tradisional, memiliki desain bangunan yang berbeda jauh dengan desain masjid dari negeri asal mula lahirnya Islam, yaitu Arab, semua desain masjid tradisional sealu mengikuti kultur setempat namun tetap syarat dengan nilai-nilai Islam. Semua elemen visual dan elemen hiasnya selalau disesuakan dengan tradisi yang digunakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Islam Jawa tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang sudah mereka pelihara, salah satu elemen visual yang paling mencolok dalam desain bangunan masjid tradisional yaitu atap tumpang atau atap berupa limasan, yang merupakan bentuk berkesinambungan dari bentuk punden berundak yang sudah ada sejak zaman megalitikum. Namun para Wali yang membangun Masjid Agung Demak, merubah filosofi atap tumpang yang sebelumnya bernilai animisme dan dinamisme menjadi elemen visual yang memiliki makan ketauhidan.

4. Aspek yang Tetap, Berubah, Hilang, dan yang Baru Dari Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah

1. Aspek yang Tetap pada Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah.



Kedua masjid, yaitu Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah, sama-sama menjadikan struktur bangunan candi yang berundak sebagai struktur keseluruhan bangunan kedua masjid. Kedua masjid sama-sama menerapkan bentuk berkesinambungan bangunan berundak yang disebut Meru.

Keduanya bertujuan merepresentasikan bangunan Jawa dalam nuansa Islam. Dari keterangan di atas tampak jelas bahwa, meskipun kedua masjid diciptakan pada zaman yang berbeda, Masjid Agung Demak pada abad 15, dan MAJT pada abad 21, namun keduanya tetap mempertahankan ciri bangunan Jawa yang berupa konsep bangunan berbentuk Meru. Penerapan bentuk Meru pada bangunan Masjid bukanlah suatu hal yang melanggar kaidah bangunan masjid dalam Islam, karena bentuk Meru adalah sebuah konsep yang netral, bisa diterapkan dalam berbagai artefak, termasuk pada bangunan masjid.

Masjid Agung Demak	*Masjid Agung Jawa Tengah*
	
Mihrab pada Masjid Agung Demak.	Mihrab pada Masjid Agung Jawa Tengah.

Mihrab merupakan hal yang menjadi kaidah dari bangunan masjid dalam Islam, karena dengan adanya mihrab para jamaah mampu untuk lebih menghormati imam sebagai seorang pemimpin Sholat, meskipun keberadaan mihrab bukanlah hal wajib karena pada masa Rasul elemen bangunan tersebut tidak ada, setalah masa kehalifahan elemen bangunan tersebut ditambahkan, untuk menunjukan bahwa muslim adalah manusia yang beradab dan memiliki akhlak, yang diinterpretasikan dalam bentuk elemen bangunan berupa mihrab. Dalam keterangan gambar di atas dinyatakan bahwa Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah sama-sama memiliki mihrab sebagai elemen penting dalam bangunan peribadatan umat Islam.

2. *Aspek yang Berubah pada Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah.*

Masjid Agung Demak	*Masjid Agung Jawa Tengah*
	
Atap pada Masjid Agung Demak.	Atap pada Masjid Agung Jawa Tengah.

Atap tumpang 3 atau 5 dalam bangunan atap masjid merupakan konsep bangunan Meru yang telah dirubah maknanya oleh para Wali 9,

sehingga atap tumpang 3 bermakna tentang 3 hal penting dalam akidah agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan, sedangkan atap tumpang 5 pada bangunan atap masjid bermakna tentang 5 rukun Islam, diantaranya syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Atap tumpang 3 terapikasi pada bangunan Masjid Agung Demak, sehinga menunjukan bahwa Masjid tersebut menerapkan konsep bangunan Meru berdasarkan makna yang diciptakan oleh para Wali, sedangkan atap tumpang pada MAJT, pada bagian atasnya berupa kubah yang dikelilingi minaret, sehinga tampak jelas, bahwa makna atap tumpang 3 yang menjadi ciri bangunan Masjid Islam Jawa tidak bisa tersampaiakan melalui artefak berupa atap tumpang beratap kubah tersebut. Berdasarkan kaidah bangunan atap tumpang berdasarkan tradisi Islam Jawa, atap tumpang pada MAJT, belum sepenuhnya merepresentasikan makna atap tumpang yang berdasarkan makna yang biasa disampaikan para Wali dalam masyarakat Islam Jawa.

Masjid Agung Demak	*Masjid Agung Jawa Tengah*
	
Pasucen pada Masjid Agung Demak.	Pasucen pada Masjid Agung Jawa Tengah.

Desain area pasucen Masjid Agung Demak yang asli, yang ada di masa awal pembangunanya berorientasi Masyarakat Islam Jawa tradisional, sehingga berbentuk kolam bervolume 2 kulah seperti yang diterangkan dalam kajian sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan aturan kaidah bangunan masjid yang disepakati para ulama, sehingga kolam sebagai tempat bersuci tidak melangar kaidah bangunan masjid dalam Islam. Sedangkan area bersuci pada bangunan Masjid Agung Jawa Tengah berorientasi masyarakat Islam Jawa yang modern dan mengikuti zaman, sehingga untuk bersuci disediakan kran yang mampu menghasilkan air mengalir untuk segala kebutuhan taharah(bersuci), hal tersebut juga dianjurkan ulama dan tidak melanggar kaidah bangunan dalam Islam, namun jika keduanya disandingkan, yaitu anatara area pasucen Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah, berdasarkan pengamatan penulis, keduanya sama-sama mampu merepresentasikan bangunan Islam Jawa, karena, jika pada zaman dahulu , selain kolam, para Wali juga menyediakan fasilitas padasan, yaitu kendi berisi air yang dilubangi pada bagian bawahnya, sehingga keluar air yang mengalir layaknya keluar dari kran.

3. *Aspek yang Hilang pada Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah.*



Dalam kaidah bangunan masjid dalam Islam, keberadaan maksurah tidak wajib untuk diadakan,
jikalau keberadaanya tidak diadakan maka tidak menjadi sebuah kekeliruan, namun pada masa
Rasulullah dan masa Kekhilafahan keberadaan maksurah digunakan dalam bangunan masjid, bertujuan untuk melindungi Rasul atau para Sultan dari serangan musuh. Dalam bangunan masjid Islam di Jawa, keberadaanya memiliki fungsi yang sama pada masjid yang dibangun pada masa awal
peradaban Islam di Timur Tengah, namun bentuk dan elemen hiasnya disesuaikan dengan kultur atau budaya setempat. Pada Masjid Agung Jawa Tengah, keberadaan maksurah tidak diadakan, fasilitas tersebut dianggap tidak perlu dalam masa Islam modern seperti sekarang ini, meskipun dalam kaidah bangunan masjid berdasarkan hukum Islam, ketidak beradaan maksurah bukanlah sebuah kekeliruan, namun berdasarkan kosep masjid yang merepresentasikan Islam Jawa, keberadaan maksurah adalah hal yang sangat penting, karena maksurah adalah simbol penghormatan terhadap pemimpin negara, dalam Islam meghormati pimpinan negara adalah hal yang wajib dilakukan.



Elemen berbentuk serambi dengan gaya Jawa Tradisional yang merepresentasikan bangunan masjid Islam Jawa tampaknya tidak ada pada keseluruhan bangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Serambi tersebut diaplikasikan ke dalam bangunan Masjid Agung Demak oleh para Wali bukan tanpa alasan dan tujuan, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang suka berpetualang dan bepergian, dalam bahasa Islam mereka merupakan para musyafir, dalam perjalanan mereka membutuhkan tempat beristirahat yang teduh dan nyaman, fasilitas serambi berupa pendopo adalah metode dakwah yang tepat bagi masyarakat Jawa sembari terpenuhinya kebutuhan istirahat dan segala kebutuhan masyarakat Jawa dari fasilitas pendopo Majapahit tersebut. Jika keberadaan serambi

yang teduh dan nyaman tersebut tidak ada dalam bangunan masjid yang merepresentasikan bangunan masjid Islam Jawa, maka bangunan masjid tersebut belum sepenuhnya memenuhi konsep bangunan Masjid Islam Jawa secara menyeluruh.



Elemen tersebut menjadi hal yang hilang dan tidak lagi digunakan pada konsep bangunan Masjid Agung Jawa Tengah, masjid yang seharsunya merepresentasikan bangunan Islam Jawa secara menyeluruh. Dalam konsep bangunan masjid Islam Jawa tradisional keberadaan pepolo pada atap bangunan masjid adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan, karena hal tersebut merupakan simbol dari keberadaan Tuhan dan mengandung nilai ketauhidan, elemen visual tersebut sebagai pelengkap dari atap masjid yang merupakan bentuk berkesinambungan dari konsep bangunan berupa Meru, jika keberadaan mustaka tidak ada, makna atap tumpang yang berada pada masjid belumlah sempurna dan tidak lengkap, atau bahkan bangunan tersebut belum sepenuhnya memiliki filosofi Islam Jawa.

4. *Aspek yang Baru pada Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah.*



Berdasarkan riset yang penulis lakukan bentuk Pilar berjajar yang berada pada Masjid Agung Jawa Tengah lebih menyerupai pilar pada interior Masjid Agung Kordoba yang terletak di Spanyol. Masjid Kordoba merupakan masjid mewah yang menjadi ikon pada masa kejayaan Islam pada saat Islam dipimpin Kekhilafahan Umayyah. Hingga masa ini bentuk pilar pada Masjid Kordoba masih menjadi elemen visual yang ikonik. Diduga Ir M. Fanani(alm) selaku arsitek utama MAJT, terinspirasi dari bentuk-bentuk pilar pada Masjid Kordoba, sesuai dengan konsep bangunan MAJT yang menggunakan gaya hibrida dan memadukan semua elemen-elemen bangunan Islam yang ikonik, maka beliau menjadikan elemen bangunan berupa pilar pada Masjid Kordoba menjadi bagian dari bangunan MAJT, namun sayangnya bangunan tersebut tidak memiliki fungsi praktik dan sekedar menjadi

elemen hias pada bangunan masjid, untuk sebuah elemen hias pilar MAJT membutuhkan biaya dan tenaga yang besar dalam menciptakannya, sehingga berdasarkan kaidah bangunan Masjid dalam Agama Islam, hal tersebut merupakan hal yang berlebihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa elemen berupa pilar MAJT merupakan elemen yang memiliki nilai estetis yang tinggi, namun menurut kaidah bangunan masjid dalam Islam, keberadaan elemen tersebut menjadi hal yang dilarang.



Payung elektrik tersebut elemen visual yang belum ada pada Masjid Agung Demak, seperti yang dijelaskan pada bab 4, payung tersebut merupakan tiruan dari payung elektrik yang berada di Masjid Agung Nabawi, namun payug tersebut hanya terbuka pada saat-saat tertentu saja, seperti saat ibadah Jum'at, hari besar, dan hari raya. Pada hari biasa payung tersebut ditutup, sehingga pelataran yang berdasarkan keramik menjadi panas karena teriknya matahari, dan fungsi dari pelataran menjadi hilang karena area tersebut tidak bisa dilalui oleh para jamaah, padahal area tersebut adalah akses tercepat bagi jamaah untuk menuju ruang utama Masjid Agung Jawa Tengah, sehingga jamaah harus memutar ke lantai dasar di sisi kanan dan kiri area pelataran untuk bisa mencapai bangunan utama masjid. Dalam kasus ini, bisa kita lihat bahwa, peran teknologi belum tentu mampu menjadi solusi dari permasalahan, Seharusnya payung tersebut harus mampu terbuka setiap pagi hingga sore hari, untuk menjadikan fungsi pelataran tetap ada. Pada kasus tersebut kita bisa melihat adanya kekurangan dari konsep bangunan MAJT terlepas dari segala kelebihan dan nilai estetisnya yang megah dan mempesona.



Menara pada Masjid Agung Jawa Tengah.

Fungsi utama menara Al-Husna adalah sebagai stasiun radio dakwah di lantai 1, museum pada lantai 4, dan tempat wisata berupa gardu pandang di lantai paling atas. Mungkin keberadaan stasiun radio dan museum adalah sebagai media

dakwah untuk melaksanakan syiar Islam yang masih menunjukan kegiatan peribadatan yang seharusnya dilakukan di lingkungan Masjid, hal tersebut memenuhi kriteria kaidah bangunan masjid dalam Islam.

5. Kesimpulan

Masjid Agung Demak merupakan Masjid yang merepresentasikan bangunan Islam Jawa yang berorientasi terhadap nilai-nilai tradisi, semua elemen bangunan mengandung nilai estetika yang tinggi dan nilai fungsional, setiap bagian bangunannya mampu difungsikan dengan baik.

Sedangkan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan Masjid yang merepresentasikan bangunan Islam Jawa yang berorientasi terhadap Islam pada masa modern, sehingga menerapkan gaya hibrida pada konsep bangunannya. Dari setiap elemen visual pada bangunan MAJT memiliki nilai estetika yang sangat tinggi, namun beberapa elemen visual dan elemen bangunan tidak mampu menjalankan semua fungsinya dengan baik. Salah satu contoh adalah, peran pelataran yang tak bisa berfungsi seperti seharusnya, karena payung elektrik tidak terbuka pada siang yang terik saat jamaah berjumlah sedikit, sehingga pelataran yang beralaskan lantai keramik menjadi panas dan tak mampu dilewati para jamaah, oleh karena hal tersebut jamaah harus memutar jalan ke sisi kanan atau kiri bangunan untuk menuju bangunan utama MAJT dimana terdapat ruang pesolatan di dalamnya.

Namun kedua bangunan masjid memiliki kesamaan yang merepresentasikan bangunan Islam Jawa. Keduanya menggunakan struktur bangunan Meru pada konsep bangunannya sehingga setiap bagian bangunan terdapat pada level undakan yang berbeda, dan posisi bangunan yang tertinggi adalah area pesolatan yang berada pada bangunan utama kedua masjid.

Melalui kajian ekspresi bentuk Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Jawa Tengah dalam transformasi perubahan zaman, ada beberapa hal yang penting untuk

difahami secara praktek oleh para desainer khusunya bagi perancang atau arsitek bangunan Masjid Agung, diharapkan semua arsitek tersebut mampu menciptakan bangunan yang merepresentasikan masyrakat Islam di daerah dimana masjid tersebut dibangun. Dan diharapkan desain bangunan Masjid Agung bukan hanya menonjolkan nilai-nilai estetika semata namun juga harus menunjukan identitas dari kultur dan budaya setempat agar masyarakat di sekitar masjid tidak kehilangan identitas yang berdasarkan akar budayanya. Penulis berharap, semua Muslim khusunya para arsitek yang berperan dalam pembangunan Masjid Agung memperhatikan betul kaidah-kaidah bangunan masjid dalam Islam, agar bangunan yang telah tercipta tidak sedikitpun melanggar kaidah-kaidah bangunan masjid yang telah ditetapkan oleh para ahli ilmu Islam taua para ulama. Kerena Muslim adalah manusia yang telah diatur hidupnya oleh Allah, Allah yang lebih tahu aturan-aturan mana yang terbaik bagi manusia, dalam segala aspek kehidupannya, termasuk juga dengan hal yang berkaitan dengan bangunan masjid, oleh karena itu bangunan masjid khususnya Masjid Agung wajib mengikuti kaidah-kaidah bangunan masjid dalam Islam yang berlaku dan jelas sumber ilmunya, dan aturan tersebut harus selalu diaplikasikan pada setiap zaman, hingga juah di masa depan nanti.

Penulis pada kajian ini tidak berperan sebagai ulama yang memberikan hujah yang bersifat dogmatis, namun bersifat memberikan pemaparan dan kesimpulan analisa berdasarkan penelitian dari bahan-bahan berupa data-data dan berbagai perangkat pendekatan dan metodologi yang digunakan untuk mendapatkan hasil analisa yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu, khususnya bidang desain.

6. Daftar Pustaka

Abdullah , Rachmad. 2015. Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa. Sukoharjo: Al Wafi

Baidhlowi Syamsuri. 1995. Kisah Wali Songo: Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa. Surabaya: Apollo Lestari.

Drs. Nur Amin Fattah. 1997. Metode Dakwah Walisongo. Pekalongan: Penerbit CV Bahagia.

Fanami, Ahmad, dkk, 2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Pustaka Asatruss

Farid, Miftah. 1985. Masjid. Bandung: PUSTAKA, Salman.

H.J. De Graff & th. Pigeaud. 1985. Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI. Jakarta: Grafiti.

Handryan, Aisyah N. 2010, Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Hasan, Ibrahim. 2006. Sejarah dan Kebudayaan Islam 1. Jakarta: Kalam Mulia

Herimanto. 2009. Sejarah 2 Pembelajaran Sejarah Interaktif untuk KElas XI SMA dan MA. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Pondok Modern Darussalam Gontor, Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, 1424 H. Tarikh Islam. Ponorogo: Darussalam Gontor.

Sulistiono. Tt. Mengenal Masjid Agung Demak dan Penyebaran Islam di Jawa. Pelangi Publishing.

Syaefudin, Machfud, dkk. 2013. Dinamika Peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan. 2011. Ahkamu Hudhuri al-Masjid. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

MB. Rahimsyah. AR. Tt. Kisah Perjuangan Walisongo. Surabaya: Dua Media.

Bimaislamkemenag.go.id. 2016. "Bangunan inti Masjid Agung Demak" (online), (http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/mengintip-peninggalan-walisongo-dari-soko-tatal-masjid-demak. Diakses tanggal 24 Juli 2016.

Cerita Sejarah.com 2016. "Sejarah Masjid Demak" (online), (http://betulcerita.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-bangunan-masjid-agung-demak.html, diakses tanggal 17 Mei 2016.

Http://www.rumahallah.com/. 2016."Sejarah Masjid Quba" (online), (http://www.rumahallah.com/2013/02/masjid-quba-sejarah-dan-keutamaannya.html, diakses tanggal 24 Juli 2016.

Hendra Gunawan.com 2016. "Masjid Tertua" (online), (http://singgahkemasjid.blogspot.co.id/2013/05/sepuluh-masjid-tertua-di-bumi-bagian-2.html, diakses tanggal 20 Mei 2016.

Id.wikishia.net "Masjid Kuffa" (online), (http://id.wikishia.net/view/Masjid_Kufah, diakses tanggal 20 Mei 2016.

Jejak Islam.com 2016. "Masjid di Jaman Rasul" (online), (http://www.republika.co.id/kanal/khazanah.htm, diakses tanggal 18 Mei 2016.

Kebudayaan Indonesia.com 2016. "Masjid Menara Kudus" (online), (http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1338/masjid-menara-kudus, diakses pada 24 Juli 2016.